

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Setelah melalui tahap demi tahap penelitian dan dilakukan sesuai dengan metode penelitian yang telah dipaparkan pada bab III sebelumnya, penulis sampai pada simpulan yang akan dibagi menjadi tiga poin berdasarkan rumusan masalah penelitian, yakni sebagai berikut.

1. Strategi tidak tutur mengkritik dari data penelitian ini ditemukan 2 jenis strategi mengkritik dalam bahasa Jepang dan bahasa Minangkabau yang digunakan baik kepada mitra tutur yang memiliki hubungan kedekatan, kekuasaan (*power*) maupun yang tidak memiliki hubungan kedekatan atau kekuasaan (*power*), yaitu strategi mengkritik langsung dan tidak langsung. Strategi mengkritik langsung terdapat 6 substrategi, yaitu: (1) evaluasi negatif, (2) ketidaksetujuan, (3) ekspresi pertentangan, (4) identifikasi masalah, (5) pernyataan kesulitan, dan (6) konsekuensi. Sedangkan strategi mengkritik tidak langsung terdapat 9 substrategi, yaitu: (1) koreksi, (2) mengindikasikan standar, (3) menceramahi, (4) tuntutan perubahan, (5) permintaan perubahan, (6) nasihat perubahan, (7) saran perubahan, (8) ekspresi ketidakpastian, (9) menanyakan/pengandaian.
2. Jenis strategi kesantunan tindak tutur mengkritik yang ditemukan dalam penelitian ini ada 4 jenis strategi kesantunan dalam bahasa Jepang dan bahasa Minangkabau, yaitu (1) *bald on record* (strategi kesantunan langsung), (2) *positive politeness* (kesantunan positif), (3) *negative politeness* (kesantunan negatif), dan (4) *off record* (strategi kesantunan tidak langsung).
3. Menggunakan strategi kesantunan dalam mengkritik sering digunakan oleh penutur bahasa Jepang maupun bahasa Minangkabau. Strategi kesantunan diterapkan dalam interaksi sosial di kedua bahasa tersebut tidak lain untuk menjaga hubungan baik agar tidak terjadi konflik dan kesalahpahaman dalam komunikasi sosial. Berdasarkan hasil analisis data yang sudah penulis lakukan di dalam penelitian ini, ditemukan persamaan dan perbedaan strategi

kesantunan tindak tutur mengkritik dalam bahasa Jepang dan bahasa Minangkabau ialah sebagai berikut:

Persamaannya:

Penutur dalam bahasa Jepang maupun bahasa Minangkabau sama-sama menggunakan baik strategi kesantunan positif (*positive politeness strategy*) dengan tujuan agar terjaganya nilai-nilai keakraban di antara penutur dan mitra tutur. Selain itu, strategi lain yang digunakan ialah kesantunan negatif (*negative politeness strategy*) dimana tujuan dilakukannya strategi tersebut ialah penutur mengharapkan adanya jarak sosial di antara keduanya. Selain itu, ketika menyampaikan kritikan, baik dalam bahasa Jepang maupun bahasa Minangkabau, rata-rata penutur menggunakan satu hingga tiga jenis strategi mengkritik di dalam satu kali tuturan mengkritik.

Perbedaannya:

Dalam bahasa Jepang, penutur cenderung menggunakan menggunakan strategi *off record* atau strategi tidak langsung. Hal ini dilakukan karena budaya orang Jepang yang sangat menjaga perasaan lawan tutur dan tidak ingin menyakiti lawan bicara ketika berkomunikasi, sehingga mereka seringkali menggunakan tuturan tidak langsung dengan penjelasan yang berputar-putar dan kadang terkesan ambigu. Hal ini cenderung dilakukan agar lawan tutur tidak merasa dikritik keras dan dipermalukan dengan bahasa kritikan yang *to the point*. Berbeda dengan penggunaan strategi kesantunan tindak tutur mengkritik dalam bahasa Minangkabau yang cenderung menggunakan strategi *bald on record* atau strategi langsung tanpa basa-basi. Hal ini dikarenakan karakteristik orang Minangkabau yang blak-blakan terutama tuturan kepada lawan tutur yang memiliki hubungan kedekatan dengan penutur.

5.2 Implikasi

Implikasi dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat membantu dalam pembelajaran khususnya pembelajar yang bahasa ibunya bahasa Minangkabau ketika mempelajari bahasa Jepang sebagai bahasa target. Perbedaan gaya komunikasi dan strategi kesantunan yang digunakan dan terdapat pada bahasa

target dengan bahasa ibu dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam interaksi atau bertindak tutur. Temuan penelitian ini bisa membantu pembelajar bahasa Jepang memahami strategi mengkritik dan strategi kesantunan di kedua bahasa (bahasa Jepang dan bahasa Minangkabau). Selain itu, diharapkan ketika pembelajar berkomunikasi dalam bahasa target, pembelajar bisa menempatkan dengan siapa ia berbicara dan dalam konteks apa, sehingga menghasilkan tuturan yang santun dan tidak terlepas dari konteks pembicaraan. Selain itu, hal ini juga bisa melatih mahasiswa untuk mengembangkan sikap menghargai mitra tutur melalui latihan mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dengan santun jika ada hal-hal yang hendak dikritik atau dievaluasi dari sikap maupun pilihan yang diambil oleh mitra tutur. Selanjutnya, dengan melakukan analisis kontrastif antara bahasa Jepang dan bahasa Minangkabau akan menghasilkan persamaan dan perbedaan yang dapat membantu proses pembelajaran maupun komunikasi dalam bahasa Jepang.

5.3 Rekomendasi

Strategi kesantunan tindak tutur mengkritik yang dikaji dalam penelitian ini menggunakan metode simak, libas, cakap dengan sumber data dari film berbahasa Jepang dan film berbahasa Minangkabau. Kelemahan data penelitian dari sumber film ialah membutuhkan waktu yang cukup panjang untuk meneliti dialog dari satu film ke film lainnya, serta diperlukan beberapa kali pengecekan data untuk memastikan data tuturan sudah sesuai dengan apa yang ada di dalam film. Meskipun penelitian ini sudah menggunakan bantuan *expert judgment* untuk membantu memastikan data dan kecenderungan hasil penelitian kepada *native speaker* bahasa terkait maupun orang yang ahli di bidang bahasa tersebut, namun karena terikat dengan *bamen* atau konteks yang sudah ditetapkan di dalam film tertentu, penulis tidak dapat mengontrol situasi yang diinginkan untuk memenuhi dan mewakili semua strategi mengkritik berdasarkan teori yang digunakan, sehingga harus menggunakan beberapa film agar mendapatkan konteks yang bisa mewakili berbagai situasi.

Meskipun demikian, adegan dan dialog di dalam film yang digunakan dalam penelitian ini terjadi berdasarkan pada situasi di lingkungan masyarakat

berbahasa Jepang dan bahasa Minangkabau yang sebenarnya, sehingga penelitian ini sudah cukup dapat mewakili bentuk tuturan mengkritik maupun kesantunan mengkritik dalam situasi yang sebenarnya. Penelitian lebih lanjut tentang kesantunan dalam tindak tutur mengkritik bahasa Jepang dan bahasa Minangkabau perlu lebih mengeksplorasi perbedaan gender penutur, atau bisa mengkaji strategi tindak tutur mengkritik dari konteks *platform* digital atau tuturan mengkritik yang digunakan di media sosial dengan menggunakan metodologi yang berbeda serta sumber data yang berbeda untuk menguatkan ataupun mengkonfirmasi temuan penelitian ini.